

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa melalui Pelatihan Pembuatan Batik Shibori dengan Teknik Celup Warna

Velia Ayu Anurrohmah, Siti Mauliana, Siti Afinatul Khunafa*, Yuhanith Zamaruda, Willis Niki Suryadita, Viandra Aditya Primadani, Dede Nuraida
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
Korespondensi: khunafaafina@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran seni budaya di sekolah dasar sering kali masih bersifat konvensional dan minim pengalaman langsung, sehingga berpotensi menurunkan kreativitas serta motivasi belajar peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengasah keterampilan psikomotorik, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta mengenalkan warisan budaya melalui pelatihan pembuatan batik Shibori berbasis *Project Based Learning*. Sasaran kegiatan ini adalah 28 siswa kelas 6 B di UPT SDN 3 Kebonsari. Metode pelaksanaan dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu sosialisasi pemahaman teori serta praktik langsung pembuatan batik Shibori menggunakan teknik *Itajime*. Evaluasi keberhasilan program diukur melalui instrumen *pre-test*, *post-test*, serta angket kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang signifikan. Kategori pemahaman "Sangat Baik" mengalami kenaikan pesat dari 7,1% pada saat *pre-test* menjadi 53,6% pada *post-test*. Selain itu, tingkat kepuasan peserta berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 64,3%. Pelatihan ini berhasil menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan seni tekstil, melatih kerja sama tim, serta menumbuhkan karakter mandiri dan kreatif sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Abstract

Cultural arts education in elementary schools often remains conventional and lacks hands-on experience, which can potentially diminish students' creativity and learning motivation. This community service activity aimed to enhance psychomotor skills, foster an entrepreneurial spirit, and introduce cultural heritage through Shibori batik-making training based on Project-Based Learning. The target participants were 28 sixth-grade B students at UPT SDN 3 Kebonsari. The implementation method consisted of two main stages: a theoretical orientation session and hands-on practice in creating Shibori batik using the *Itajime* technique. Program success was evaluated using pre-test, post-test, and participant satisfaction questionnaires. The results demonstrated a significant increase in students' understanding. The "Excellent" comprehension category surged from 7.1% in the pre-test to 53.6% in the post-test. Furthermore, the participant satisfaction rate was remarkably high, reaching 64.3%. This training successfully served as an effective learning medium to enhance knowledge of textile arts, train teamwork, and cultivate independent and creative character in alignment with the Pancasila Student Profile.

Kata Kunci: Batik Shibori(:) Pengabdian Masyarakat(:) Keterampilan Psikomotorik.



Pendahuluan

UPT SDN Kebonsari 03 Tuban merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran abad ke-21, sekolah tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta karakter yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan yang memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas nyata menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui proses mengamati, mencoba, dan menghasilkan suatu karya (Hosnan, 2016; Wijaya et al., 2016).

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar perlu dirancang agar mampu mengembangkan berbagai potensi peserta didik, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Penggunaan media dan aktivitas pembelajaran yang menarik dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih konkret serta meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik (Daryanto, 2016). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).

Salah satu kegiatan yang sesuai untuk mendukung pengembangan keterampilan peserta didik adalah pelatihan membuat menggunakan teknik Shibori. Kegiatan membuat tidak hanya mengenalkan peserta didik pada seni dan budaya, tetapi juga memberikan ruang untuk mengembangkan kreativitas melalui proses penciptaan karya. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan gagasan atau produk baru yang memiliki nilai kebermanfaatan. Pengembangan kreativitas perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar melalui kegiatan yang memberikan kebebasan bereksplorasi, mencoba berbagai alternatif, serta menghasilkan karya sesuai dengan ide dan imajinasi peserta didik (Munandar, 2017).

Batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia memiliki nilai estetika, filosofis, dan budaya yang perlu dikenalkan kepada generasi muda. Pendidikan seni budaya di sekolah dasar menjadi salah satu upaya strategis dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa sekaligus membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap menghargai keberagaman budaya. Melalui kegiatan seni, peserta didik dapat memahami nilai budaya, mengembangkan kepekaan estetis, serta mengekspresikan ide melalui karya kreatif (Sedyawati, 2016).

Namun, proses membuat konvensional menggunakan malam dan canting memiliki tingkat kesulitan tertentu sehingga kurang sesuai apabila diterapkan secara

langsung kepada peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, teknik Shibori dapat menjadi alternatif kegiatan seni tekstil yang lebih sederhana, aman, dan mudah diterapkan. Teknik Shibori melalui proses melipat, mengikat, menggulung, atau menjepit kain sebelum pewarnaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan motif yang unik melalui proses eksplorasi kreatif.

Berdasarkan hasil observasi di UPT SDN Kebonsari 03 Tuban, kegiatan pembelajaran seni budaya masih didominasi oleh aktivitas menggambar, mewarnai, melipat kertas, dan membuat kerajinan sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis praktik yang mampu memberikan pengalaman baru kepada peserta didik dalam bidang seni tekstil. Strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Majid, 2017).

Selain mengembangkan kreativitas seni, pelatihan batik Shibori juga dapat menjadi sarana pengenalan kewirausahaan sederhana bagi peserta didik. Produk hasil karya peserta didik seperti kain bermotif Shibori, totebag, saputangan, atau kerajinan tekstil lainnya memiliki nilai estetika dan nilai ekonomi yang dapat memberikan pengalaman awal mengenai proses menghasilkan produk kreatif. Pendidikan kewirausahaan sejak dini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kreatif, inovatif, mandiri, dan mampu melihat peluang dari suatu hasil karya (Suryana, 2017).

Kegiatan pelatihan batik Shibori juga sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan berbasis proyek, peserta didik dapat mengembangkan karakter gotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata dengan menghasilkan suatu produk atau solusi terhadap permasalahan tertentu (Sufyadi et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, pelatihan batik Shibori di UPT SDN Kebonsari 03 Tuban menjadi program yang relevan untuk dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, meningkatkan keterampilan psikomotorik, mengembangkan kreativitas peserta didik, mengenalkan budaya Indonesia, serta menumbuhkan karakter mandiri dan inovatif sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dengan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik (*hands-on learning*). Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui proses mengamati, mencoba, mempraktikkan, dan merefleksikan hasil kegiatan. Pembelajaran yang berorientasi pada praktik terbukti

mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan psikomotorik, kreativitas, serta kepercayaan diri peserta dalam menghasilkan suatu karya (Hafidhoh et al., 2020).

Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Mei 2026, bertempat di halaman UPT SDN 3 Kebonsari yang dipilih karena memiliki ruang terbuka yang memadai untuk mendukung aktivitas pewarnaan kain serta memberikan kenyamanan dan keamanan selama proses pelatihan berlangsung. Sasaran kegiatan adalah seluruh peserta didik kelas VI B UPT SDN 3 Kebonsari yang dipilih secara kualitatif sebagai kelompok penerima manfaat. Pemilihan peserta didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VI telah memiliki kemampuan motorik, koordinasi, dan kemandirian yang cukup baik sehingga mampu mengikuti setiap tahapan pembuatan batik Shibori secara optimal (Bahtiar, 2011). Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah berperan sebagai mitra yang memberikan dukungan penuh melalui penyediaan izin kegiatan, fasilitas tempat, sarana dan prasarana pendukung, serta koordinasi dengan guru kelas sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam dua tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap sosialisasi teoretis dan tahap praktik pembuatan batik Shibori.

Tahap pertama adalah sosialisasi teoretis, yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dasar kepada peserta sebelum melakukan praktik. Pada tahap ini, pemateri menyampaikan informasi mengenai sejarah singkat batik sebagai warisan budaya, pengenalan teknik Shibori beserta karakteristiknya, berbagai variasi teknik lipat, ikat, gulung, dan jepit, serta contoh motif yang dapat dihasilkan. Selain itu, peserta juga diberikan penjelasan mengenai fungsi masing-masing alat dan bahan, tahapan kerja, teknik pencampuran warna, serta prosedur keselamatan kerja selama proses pewarnaan kain. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui presentasi, demonstrasi, diskusi, dan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat memahami setiap tahapan sebelum memulai praktik.

Tahap kedua merupakan praktik pembuatan batik Shibori, yang menjadi inti kegiatan pengabdian. Pada tahap ini peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses pendampingan dapat dilakukan secara lebih efektif. Setiap kelompok memperoleh seperangkat alat dan bahan, kemudian mempraktikkan teknik *Itajime* (lipat-jepit) sesuai arahan fasilitator. Proses praktik diawali dengan melipat kain sesuai pola yang diinginkan, kemudian kain dijepit atau diikat menggunakan media penjepit sehingga membentuk bidang-bidang tertentu yang akan menghasilkan motif setelah proses pewarnaan. Selanjutnya kain dicelupkan ke dalam larutan pewarna, didiamkan selama waktu tertentu agar warna terserap secara optimal, kemudian dibilas, dikeringkan, dan dibuka untuk melihat motif akhir yang terbentuk. Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana memberikan pendampingan secara intensif kepada setiap kelompok agar peserta dapat mengikuti prosedur dengan benar sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan.

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan dipilih dengan mempertimbangkan aspek keamanan, kemudahan penggunaan, serta efisiensi biaya sehingga sesuai untuk peserta didik sekolah dasar. Alat dan bahan tersebut meliputi kain mori sebagai media utama pembuatan batik, pewarna tekstil sintesis (Wantex), tali rafia, karet gelang, penjepit kayu atau akrilik sebagai media pembentuk motif, garam sebagai bahan pengunci warna, baskom plastik sebagai wadah pencelupan, air panas untuk

melarutkan pewarna, serta sarung tangan plastik guna menjaga kebersihan dan keamanan peserta selama proses pewarnaan berlangsung (Ramly, 2021).

Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program, dilakukan pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen evaluasi. Instrumen pertama berupa tes awal (*pre-test*) yang diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai batik Shibori. Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, peserta kembali diberikan tes akhir (*post-test*) dengan materi yang setara guna mengukur peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, peserta juga diminta mengisi angket kepuasan yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kepuasan terhadap materi, metode penyampaian, pendampingan fasilitator, kelengkapan sarana, serta manfaat kegiatan yang dirasakan oleh peserta.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk mengetahui peningkatan tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan melalui perhitungan rata-rata nilai, persentase ketuntasan belajar, serta persentase peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, data angket kepuasan dianalisis dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase pada setiap indikator penilaian sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat secara menyeluruh (Hafidhoh et al., 2020).

Hasil

Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan membatik teknik Shibori, dilakukan evaluasi melalui pemberian pretest sebelum kegiatan dimulai dan posttest setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Selain itu, tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan juga diukur menggunakan angket kepuasan yang dibagikan pada akhir pelatihan. Hasil rekapitulasi pretest, posttest, dan angket kepuasan disajikan pada Tabel 5.4.

Berdasarkan hasil pretest, tingkat pengetahuan awal peserta mengenai batik Shibori masih tergolong rendah. Dari total 28 peserta, hanya 2 peserta (7,1%) yang berada pada kategori Sangat Baik, sedangkan 6 peserta (21,4%) berada pada kategori Baik. Sebagian besar peserta berada pada kategori Cukup, yaitu 10 peserta (35,7%), sementara 8 peserta (28,6%) termasuk kategori Kurang, dan 2 peserta (7,1%) berada pada kategori Sangat Kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, mayoritas peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik membatik Shibori, baik dari aspek konsep maupun prosedur pembuatannya.

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan praktik pembuatan batik Shibori, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan. Sebanyak 15 peserta (53,6%) memperoleh kategori Sangat Baik, sedangkan 10 peserta (35,7%) berada pada kategori Baik. Hanya 3 peserta (10,7%) yang berada pada kategori Cukup, dan tidak terdapat lagi peserta yang masuk kategori Kurang maupun Sangat Kurang. Jika dibandingkan dengan hasil pretest, persentase peserta pada kategori Sangat Baik meningkat sebesar 46,5 poin persentase, yaitu dari 7,1% menjadi 53,6%. Selain itu, seluruh peserta telah mencapai kategori minimal Cukup, yang menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil angket kepuasan peserta juga menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Sebanyak 18 peserta (64,3%) menyatakan Sangat Puas, 9 peserta (32,1%) menyatakan Puas, dan hanya 1 peserta (3,6%)

yang menyatakan Cukup Puas. Tidak terdapat peserta yang menyatakan kurang puas maupun sangat tidak puas terhadap pelaksanaan pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik (*hands-on learning*) yang diterapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan bagi peserta.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan membuat teknik Shibori berhasil meningkatkan pengetahuan sekaligus memperoleh tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi. Peningkatan persentase kategori Sangat Baik dari 7,1% pada saat pretest menjadi 53,6% pada posttest membuktikan bahwa kegiatan pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknik Shibori. Di sisi lain, tingkat kepuasan peserta yang mencapai 64,3% pada kategori Sangat Puas mengindikasikan bahwa materi, metode penyampaian, pendampingan fasilitator, serta praktik langsung yang diberikan telah memenuhi harapan peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan membuat teknik Shibori layak dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran berbasis keterampilan untuk meningkatkan kreativitas, pengalaman belajar, dan apresiasi peserta didik terhadap seni budaya.

Tabel 1. Rekap hasil *Pre-test*

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	2	7,1 %
2.	Baik	6	21,4%
3.	Cukup	10	35,7%
4.	Kurang	8	28,6 %
5.	Sangat Kurang	2	7,1 %
6.	Jumlah	28	100%

Tabel 2. Rekap hasil *Post-test*

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	15	53,6 %
2.	Baik	10	35,7%
3.	Cukup	3	10,7 %
4.	Kurang	0	0%
5.	Sangat Kurang	0	0%
6.	Jumlah	28	100%

Secara keseluruhan, dari hasil diatas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti pelatihan Batik Shibori. Kenaikan pada hasil posttest menunjukkan bahwa pengetahuan siswa naik mencapai 53,6% yang mana pada pretest hanya 7,1% dan hasil kepuasan siswa selama mengikuti kegiatan pelatihan ini mereka sangat puas dengan diperoleh hasil kepuasan siswa 64,3%.

Simpulan

Kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori yang dilaksanakan di UPT SD Negeri Kebonsari 3 telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan sosialisasi, peserta memperoleh pengetahuan mengenai batik shibori, sejarah singkat, serta berbagai teknik yang dapat digunakan dalam proses pembuatannya. Selanjutnya, melalui kegiatan praktik menggunakan teknik *itajime*, peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh secara langsung.

Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa karena memadukan unsur kreativitas, keterampilan, dan pemanfaatan seni budaya. Selain itu, pelatihan ini juga mampu meningkatkan minat siswa dalam berkarya serta menumbuhkan apresiasi terhadap kerajinan tekstil yang memiliki nilai estetika. Dukungan dari pihak sekolah sebagai mitra turut berperan penting dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2017). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedyawati, E. (2016). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sufyadi, S., dkk. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Suryana. (2017). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang.